

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tiga pilar pembangunan pendidikan nasional yaitu: 1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan; 2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan; dan 3) peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik pengelolaan pendidikan.

Berkaitan dengan pemerataan dan perluasan akses pendidikan serta hak asasi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu selalu terhambat. Hal ini disebabkan antara lain karena sekolah khusus yang telah tersedia tidak dapat dijangkau oleh anak berkebutuhan khusus, daya tampung sekolah khusus terbatas atau bahkan tidak tersedia sekolah khusus tersebut.

Berdasarkan survey yang dilakukan Badan Koordinasi Pendidikan Luar Biasa Provinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah pada akhir tahun 2008, masih terdapat 26.568 anak berkebutuhan khusus di 35 Kabupaten/ Kota se Jawa Tengah tidak sekolah. Laporan tersebut juga menjelaskan bahwa di Kabupaten Banyumas masih terdapat 1.104 anak berkebutuhan khusus belum bersekolah, sedangkan anak berkebutuhan khusus yang telah bersekolah baru 208 anak (Subagya, 2009)

Permasalahan akses, kesempatan dan pemerataan hak layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dijawab melalui pendidikan

inklusif, karena anak bersekolah di sekitar tempat tinggalnya dan dapat bergaul bersamaan dengan teman sebayanya. Sekolah memulai menerima anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik antara lain diperlukan beberapa adaptasi agar dapat mengakomodasi semua jenis dan tingkatan serta karakteristik peserta didik. Adaptasi itu meliputi kurikulum, pembelajaran, sarana/ media/ alat peraga, penilaian, dan lain sebagainya. Layanan khusus dan berbagai adaptasi tersebut memerlukan dukungan dan komitmen para guru.

Komitmen merupakan salah satu variabel yang telah banyak diketahui memiliki kaitan yang erat dengan perilaku karyawan dalam suatu lembaga/ institusi. Sekolah sebagai institusi dimana guru memiliki komitmen organisasional akan melakukan tidak hanya tugas-tugas yang telah menjadi kewajibannya tetapi dengan sukarela akan mengerjakan hal-hal yang dapat digolongkan sebagai usaha-usaha ekstra (*extra effort*). Guru yang berkomitmen akan bekerja seakan-akan mereka memiliki organisasi. Hal ini memberikan organisasi kemampuan lebih dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Selain komitmen, kepemimpinan transformasional juga memiliki peranan penting dalam suatu organisasi. Kepemimpinan transformasional tidaklah terbatas pada subyek orang, melainkan kepemimpinan yang lebih *holistic* lagi karena terkait dengan tujuan yang ingin dicapai bersama. Perilaku guru dipahami sebagai bentuk nyata kontribusi terhadap sekolah, dan tidak semua orang menunjukkan hal ini. Guru yang menunjukkan tingkat kinerja yang baik mungkin mendapatkan reward berupa penilaian yang tinggi oleh pimpinan (misalnya: kesempatan promosi) daripada mereka yang menunjukkan

tingkat kinerja yang lebih rendah. Alasan-alasan ini cukup menjelaskan mengapa perilaku *extra-role* merupakan perilaku yang penting dalam organisasi.

Penelitian dari Baron dan Greenberg (1990) menyatakan bahwa komitmen memiliki arti penerimaan yang kuat individu terhadap tujuan dan nilai-nilai perusahaan, di mana individu akan berusaha dan berkarya serta memiliki hasrat yang kuat untuk tetap bertahan di perusahaan tersebut.

Menurut Meyer dan Allen (1991) terdapat tiga dimensi komitmen yaitu komitmen afektif, komitmen berkelanjutan dan komitmen normatif. Komitmen afektif berkaitan dengan hubungan emosional anggota terhadap organisasinya, identifikasi dengan organisasi, dan keterlibatan anggota dengan kegiatan di organisasi. Anggota organisasi dengan komitmen afektif yang tinggi akan terus menjadi anggota dalam organisasi karena memang memiliki keinginan untuk itu (Allen dan Meyer, 1991). Komitmen berkelanjutan berkaitan dengan kesadaran anggota organisasi akan mengalami kerugian jika meninggalkan organisasi. Anggota organisasi dengan komitmen berkelanjutan yang tinggi akan terus menjadi anggota dalam organisasi karena mereka memiliki kebutuhan untuk menjadi anggota organisasi tersebut (Allen dan Meyer, 1997). Komitmen normatif menggambarkan perasaan keterikatan untuk terus berada dalam organisasi. Anggota organisasi dengan komitmen normatif yang tinggi akan terus menjadi anggota dalam organisasi karena merasa dirinya harus berada dalam organisasi tersebut (Allen dan Meyer, 1991).

Pendidikan inklusif secara filosofis sebagai gerakan non diskriminasi terhadap pendidikan. Pendidikan inklusif lebih memberikan ruang kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) untuk bersekolah di dekat tempat tinggalnya bersama-sama dengan anak lain sebaya.

Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Pendidikan inklusi adalah praktik membangun ruang kelas heterogen di lingkungan sekolah, di mana setiap anak berusaha untuk mencapai tujuan individual sedangkan berpartisipasi penuh dalam kegiatan sosial dan akademik (Ajodhia, 2010).

Perubahan layanan pendidikan dari bentuk layanan biasa menjadi layanan pendidikan untuk semua tentu memerlukan berbagai adaptasi dari pola normatif menjadi pola adaptif. Penyelenggaraan sekolah inklusif berarti penyelenggaraan sekolah dengan fleksibilitas tinggi.

Faktor utama dalam implementasi pendidikan inklusif adalah adaptasi pembelajaran. Pembelajaran pada pendidikan inklusif harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik, tanpa kecuali. Anak dengan kebutuhan khusus memiliki tingkat kelainan dan ragam kesulitan yang berbeda

antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lain. Hal tersebut menuntut fleksibilitas penyusunan kurikulum.

Pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif jika ada interaksi antara guru dan peserta didik. Pendidikan inklusif menuntut tugas dan tanggung jawab guru melebihi guru lain sehingga diperlukan komitmen guru yang lebih tinggi dibanding dengan komitmen guru lain.

Berdasarkan asumsi di atas, maka komitmen guru memberi kontribusi yang signifikan terhadap adaptasi proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif. Bentuk adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif ditandai dengan seberapa jauh para guru memiliki komitmen terhadap upaya adaptasi pembelajarannya, agar pembelajaran dapat mengakomodasi karakteristik semua peserta didik.

Penelitian ini bermaksud mengungkap sejauhmana komitmen guru memberi kontribusi terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif, serta komponen yang memberi kontribusi terbesar/ dominan upaya guru dalam mengadaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Apakah komitmen guru memberikan kontribusi terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif di Kabupaten Banyumas?”

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini dilaksanakan atas dasar tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu:

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi komitmen guru terhadap adaptasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif di Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat bagi pemerintah daerah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmiah akademis kepada Pemerintah Kabupaten Banyumas sebagai model dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif.

b. Manfaat bagi sekolah

1) Umpan balik derajat komitmen guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada SD Inklusif

c. Manfaat bagi guru

1) Umpan balik guru dalam memperlakukan peserta didik dalam layanan pembelajaran.

2) Memberikan gambaran tentang komitmen guru secara umum, dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

d. Manfaat bagi peneliti lain

1) Sebagai acuan dalam penelitian lanjutan yang serupa .

- 2) Sebagai motivasi terhadap peneliti lain dalam pengembangan dan penelitian pendidikan inklusif.

D. Penelitian yang Relevan

Jakupcak, dkk (1996) melakukan projek praktis yang ditujukan untuk meningkatkan tingkat prestasi peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang beragam dalam kelas tradisional. Penelitian menggunakan kriteria penilaian yang sama dengan projek sebelumnya. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum konvensional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rerata kelas tahun pertama dari 108 peserta didik meningkat dari nilai yang diperoleh dari 75 persen (kerja kelas dan tes) sampai 82 persen. Walaupun peningkatan ini tidak signifikan secara statistik, harus dicatat bahwa sosok kedua termasuk peserta didik peserta didik dengan kebutuhan khusus. Pada tahun sebelum projek ini, tiga peserta didik mengambil pull-out, pendidikan khusus kelas IPA, delapan peserta didik menyelesaikan tugas lebih pendek sekalipun materi disederhanakan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa mereka tidak termasuk dalam kelas yang menggunakan kurikulum konvensional.

Clark, dkk (1999), Salah satu asumsi gerakan pendidikan inklusi adalah bahwa sekolah-sekolah umum harus mampu mengembangkan struktur dan praktik yang akan memungkinkan lebih banyak keragaman populasi peserta didik berkesempatan masuk sekolah. Lokasi studi ini empat sekolah yang komprehensif yang ingin berkembang dalam arah ini lebih inklusif. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif secara umum memiliki masalah yang lebih kompleks dari apa yang telah seharusnya direncanakan.

Pickard (2009), penelitian ini berlangsung di sebuah sekolah dasar di Piedmont North Carolina dalam sebuah komunitas pedesaan. Sekolah ini terdiri dari 5 level dengan peserta didik sekitar 595 peserta didik (2007-2008) di mana 27% peserta didik memenuhi syarat untuk makan siang gratis atau dikurangi dan di mana 18% diidentifikasi sebagai peserta didik kebutuhan khusus. Selain itu, ada 45 guru kelas di sekolah yang dipilih diidentifikasi untuk studi dengan Model Inklusi Welsh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gerakan inklusi bukan merupakan obat mujarab untuk meningkatkan keberhasilan semua peserta didik berkebutuhan khusus. Peningkatan prestasi belajar tersebut tidak berpengaruh positif secara statistic, tetapi amat signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar anak berkebutuhan khusus tidak dapat dibandingkan dengan anak lain sebaya. Prestasi belajar anak berkebutuhan khusus harus dibandingkan dengan dirinya sendiri.

Subagya (2010), menyimpulkan bahwa tingkat kesiapan 160 sekolah sebagai sekolah rintisan penyelenggara pendidikan inklusif di Provinsi Jawa Tengah baru mencapai 38,82%. Parameter yang digunakan dalam penelitian analisis kebutuhan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Provinsi Jawa Tengah adalah seberapa jauh sekolah tersebut melakukan perubahan dan atau penambahan agar sekolah mampu mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus. Tingkat kesiapan yang paling rendah adalah ketersediaan pembiayaan (15,84%), sedangkan kesiapan

yang paling tinggi adalah pada komponen kelembagaan (61,1%). Komponen kurikulum dan pembelajaran tingkat kesiapan baru mencapai 54,36%, artinya sekitar 46% sekolah belum melakukan perubahan/ penambahan yang berkaitan dengan adaptasi kurikulum dan pembelajaran agar kurikulum dan pembelajaran itu mampu mengakomodasi kepentingan/ kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak dengan kebutuhan khusus.

Gunarhadi (2010), dalam penelitian pada SD Inklusi di Desa Bendan Boyolali menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Strategy Quantum Teaching* (QTS) terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik Bahasa Indonesia, Sains, dan matematika, jika dibandingkan dengan strategi konvensional. QTS memberikan dampak yang lebih efektif untuk Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan, daripada Matematika. QTS memberikan dampak yang berbeda terhadap materi yang berbeda. QTS lebih efektif untuk Bahasa Indonesia jika dibanding IPA dan Matematika.